

## Pengembangan UMKM dan Pendirian Bak Sampah dengan Metode ABCD di Desa Kawisrejo Pasuruan

Sindi Nur Hidayani<sup>1</sup>, Dimas Afrianto<sup>2</sup>, Nakhwah Bahirotul Imtiyaz<sup>3</sup>, Nuril Fildoussia<sup>4</sup>,  
Reyhan Ilham Putra<sup>5</sup>, Widya Putri Tri Kumalasari<sup>6</sup>, Dohan Nazwa Saufililah<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail : <sup>1</sup>[sindinurhidayani@gmail.com](mailto:sindinurhidayani@gmail.com), <sup>2</sup>[dimas@gmail.com](mailto:dimas@gmail.com), <sup>3</sup>[nakhwahimtiyaz@gmail.com](mailto:nakhwahimtiyaz@gmail.com),  
<sup>4</sup>[firdanuril291@gmail.com](mailto:firdanuril291@gmail.com), <sup>5</sup>[reyhanilham76@gmail.com](mailto:reyhanilham76@gmail.com), <sup>6</sup>[widyaptr24@gmail.com](mailto:widyaptr24@gmail.com),  
<sup>7</sup>[nazwadohan13@gmail.com](mailto:nazwadohan13@gmail.com)

### Article History:

Received: 12 November 2025

Revised: 15 Januari 2026

Accepted: 22 Januari 2026

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, ABCD, UMKM, Pengelolaan Sampah, KKN

**Abstrak:** Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 13 UIN Sunan Ampel Surabaya yang dilaksanakan di Desa Kawisrejo, Kecamatan Rejos, Kabupaten Pasuruan, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Fokus utama program ini adalah pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta pengelolaan sampah berbasis lingkungan melalui pembangunan bak pembakaran dan komposter. Pendekatan ABCD dilakukan dengan lima tahapan yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny yang melibatkan partisipasi aktif warga dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset lokal. Kegiatan utama meliputi seminar UMKM bertema digitalisasi, legalitas usaha, sertifikasi halal, pendampingan pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB), serta pembangunan dan sosialisasi penggunaan bak sampah. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan kesadaran warga terhadap pentingnya legalitas usaha dan pengelolaan sampah berkelanjutan, meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan minimnya literasi digital. Program ini memberikan pembelajaran penting bagi mahasiswa dan masyarakat, serta menjadi langkah awal menuju kemandirian dan pembangunan desa yang berkelanjutan.

### Pendahuluan

Upaya pemberdayaan masyarakat menjadi strategi kunci dalam meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), sebuah pendekatan yang mengoptimalkan sumber daya lokal. Di Desa Kawisrejo, Pasuruan, dua faktor utama yang dikembangkan adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta pembuatan bak pembakaran sampah. UMKM berperan penting dalam membuka peluang kerja dan meningkatkan

taraf ekonomi, sedangkan pengelolaan sampah yang terstruktur mendukung terwujudnya lingkungan bersih dan berkelanjutan.

Studi ini bertujuan mengkaji peran pendekatan ABCD dalam mendorong pemberdayaan masyarakat melalui penguatan UMKM dan sistem pengelolaan pembakaran sampah di Desa Kawisrejo, Rejoso, Pasuruan. Dengan ABCD, diharapkan masyarakat mampu memaksimalkan potensi yang ada, baik SDM maupun SDA, untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa pendekatan berbasis aset seperti ABCD mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dan membangun kemandirian (John P. Kretzmann dan John L. McKnight, 1993), (Alison Mathie dan Gord Cunningham, 2003). Di sisi lain, pengembangan UMKM telah terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Tulus Tambunan, 2019). Sementara manajemen sampah berbasis komunitas dapat meningkatkan kepedulian lingkungan (David C. Wilson et al., 2012).

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dinilai efektif untuk mendorong peran serta masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal pada bidang ekonomi dan pengelolaan lingkungan, yang selama ini belum digali dan dimanfaatkan secara maksimal. Pendekatan ABCD merupakan alternatif dalam pengembangan komunitas yang berfokus pada aset yang sudah dimiliki, seperti kapasitas individu, organisasi lokal, dan lembaga setempat, bukan pada kekurangan atau kebutuhan yang belum terpenuhi (Suprihatiningsih dan Fajar Istikhomah, 2023). Lebih jauh, pendekatan ini mendorong kemandirian komunitas dengan meminimalkan ketergantungan terhadap pihak luar dan mengutamakan kekuatan internal (Abdurrahman, 2022). Melalui prinsip ini, masyarakat dapat mengembangkan UMKM lokal serta mengelola sampah rumah tangga secara berkelanjutan. Dalam hal ini, pemanfaatan keterampilan warga, potensi sosial, serta jejaring yang tersedia sangat penting untuk dilakukan.

Pendekatan ABCD juga terbukti memberikan dampak ekonomi serta sosial ketika diterapkan dalam pengembangan usaha kecil beserta penataan lingkungan. Pendekatan ABCD dalam pemberdayaan masyarakat memberi ruang bagi warga untuk menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi dengan memanfaatkan potensi lokal, sehingga terbentuk kemandirian dalam komunitas (I Putu Mertha Astawa, I Wayan Pugra, dan Made Suardani, 2022). Dalam ranah lingkungan, pendekatan ini juga menggugah inisiatif masyarakat untuk menata sampah secara mandiri. Hal ini selaras dengan penemuan bahwa ABCD mendukung tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama dalam pengentasan kemiskinan juga pelestarian lingkungan, dengan memberdayakan aset komunitas seperti kesadaran kolektif, nilai lokal, dan keterampilan (Fachrul Najamudin dan Adam Hafidz Al Fajar, 2024). Dengan begitu, pendekatan ABCD menjadi relevan bagi memberdayakan ekonomi masyarakat melalui UMKM. Pendekatan ini pun mewujudkan lingkungan bersih melalui pengelolaan akan sampah yang terstruktur.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan ABCD, khususnya dalam konteks pengembangan UMKM dan pengelolaan bak pembakaran sampah serta komposter di Desa Kawisrejo, Rejoso, Pasuruan.

## **Metode**

Metode Pengabdian yang diterapkan dalam program pengabdian ini yaitu Pemberdayaan Desa berbasis aset atau dikenal dengan istilah *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode ini merupakan salah satu strategi dalam upaya pengembangan masyarakat. Metode ini menekankan pada pendekatan berbasis potensi, yaitu pendekatan dengan melihat kelebihan dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk melakukan perubahan di dalam masyarakat. Tujuan

utama dari proses ABCD yaitu untuk meningkatkan hasil dan visi bersama dari masyarakat melalui proses yang menggabungkan komponen utama berupa sumber daya, metode, fungsi dan evaluasi (Andianto, Kuryani, Yasmika Baihaqi, Silvia Oprista, dan Muhammad Djorgi, 2023). Dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kawisrejo, Kecamatan Rejoso, Pasuruan, Kelompok 13 UINSA menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan berbasis potensi lokal. Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan di antaranya:

1. *Discovery* (Menemukan atau penggalan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, ibu-ibu KWT, serta pelaku UMKM di tiga dusun (Gapuk, Raket, Telbuk). Aset-aset desa diklasifikasikan menjadi lima kategori: aset manusia, aset alam, aset infrastruktur, aset sosial, dan aset finansial. Data dikumpulkan melalui survei, observasi lapangan, dan dokumentasi desa. Terdapat (1) Aset manusia berupa keterampilan bertani, beternak, pengolahan makanan, serta semangat gotong royong yang tinggi (misalnya pada KWT dan pengelolaan lingkungan). (2) Aset alam yaitu, lahan pertanian luas (89.502 m<sup>2</sup>), sungai sebagai sumber irigasi, dan kebun TOGA KWT. (3) Aset infrastruktur berupa balai desa, jembatan Tol Pasuruan-Probolinggo, polindes, masjid/musholla, lahan KWT, dan lembaga pendidikan formal dan non-formal. (4) Aset finansial terdapat 118 UMKM aktif, mulai dari makanan, mebel, bengkel, hingga catering dan produk herbal. (5) Aset sosial yaitu adanya keberadaan kelompok warga seperti Karang Taruna, KWT, majelis taklim, dan struktur RT/RW yang aktif.

2. *Dream* (Impian atau harapan)

Melalui cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Melalui forum diskusi kelompok (FGD), masyarakat difasilitasi untuk memunculkan visi masa depan desa yang bebas banjir, sehat, dan mandiri secara ekonomi. Seperti, Desa yang bebas banjir dan lebih bersih melalui sistem pengelolaan sampah serta Peningkatan pemasaran produk UMKM agar tidak hanya menjangkau satu dusun, tetapi bisa menembus pasar online dan luar desa, serta pemanfaatan lahan pertanian terpadu yang dikelola bersama oleh kelompok tani dan KWT.

3. *Design* (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Pada tahap ini peneliti merancang program Kegiatan pelatihan *digital marketing* dan penguatan merek untuk UMKM makanan dan minuman. Serta, Sosialisasi mitigasi banjir dengan edukasi pengelolaan sampah rumah tangga.

4. *Define* (aksi)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan ‘pilihan topik positif’. Tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Program kerja

disusun berdasarkan aset yang telah dipetakan, dengan fokus pada keberlanjutan dan kemandirian. Contohnya adalah pelatihan branding produk UMKM, edukasi mitigasi banjir, dan pemanfaatan lahan KWT untuk pengolahan sampah organik menjadi komposter. Program-program ini mengedepankan partisipasi aktif warga dan memanfaatkan aset yang sudah tersedia, tanpa ketergantungan penuh pada bantuan eksternal.

5. *Destiny* (Lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi”. Evaluasi dilakukan secara berkala bersama warga dan perangkat desa. Penilaian keberhasilan tidak hanya berbasis *output* program, tetapi juga pada peningkatan partisipasi, kesadaran warga, dan keberlanjutan kegiatan setelah program KKN berakhir (Falakhunnisa, Qurotul Aini, dan Milna Wafirah, 2021). Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juni hingga 24 Juli 2025 di Wilayah Desa Kawisrejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di desa pinggiran yang bertujuan untuk mengembangkan aset yang ada di desa tersebut, yang berarti penulis harus mencari tahu pengetahuan, keterampilan, serta sumber daya lainnya yang mungkin belum dikembangkan, bahkan terabaikan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari Dosen Pembimbing Lapangan dan 25 mahasiswa KKN kelompok 13.

Perangkat desa dan masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, antara lain: Bapak Dwi Mulyo Hariyanto, selaku Sekretaris Desa Kawisrejo; Bu Anita Kristanti, selaku Kepala Dusun Gapuk; dan Bu Lip selaku warga desa. Pemberdayaan masyarakat menjadi langkah penting dalam mendorong kemandirian dan kesejahteraan warga desa. Di Desa Kawisrejo, Pasuruan, pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta pendirian bak sampah merupakan bentuk konkret untuk menggali dan mengoptimalkan potensi lokal yang ada. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), kegiatan ini diarahkan untuk memberdayakan masyarakat dengan mengutamakan kekuatan dan aset yang dimiliki oleh desa. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif warga dalam mengelola usaha mandiri serta menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, sehingga mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perencanaan**

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kawisrejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan, merupakan bentuk kontribusi mahasiswa dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil survei awal dan koordinasi dengan perangkat desa, ditemukan dua isu prioritas yang menjadi perhatian masyarakat, yakni pengelolaan sampah rumah tangga yang masih belum tertata dan pengembangan UMKM yang belum sepenuhnya legal secara administratif.

Permasalahan pertama berkaitan dengan rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah secara bijak. Sampah seringkali dibuang sembarangan tanpa pemilahan, dan bahkan dibakar di pinggir jalan yang akhirnya mencemari lingkungan dan menimbulkan risiko kesehatan. Maka dari itu, program kerja dari KKN ini akan memberikan jalan untuk warga agar menanggulangi permasalahan sampah tersebut, terdapat dua jenis bak sampah, yakni:

1. Bak pembakaran sampah untuk sampah anorganik

2. Bak sampah komposter yang ditujukan untuk mengelola sampah organik menjadi pupuk alami. Penerapan sistem ini bertujuan membangun kebiasaan baru di masyarakat untuk memilah sampah sejak dari rumah tangga.

Kegiatan ini akan diawali dengan sosialisasi dan edukasi lingkungan kepada warga mengenai jenis-jenis sampah, dampak dari pengelolaan sampah yang buruk, serta manfaat dari pengomposan. Selanjutnya, tim KKN akan membuat dan menempatkan bak sampah tersebut di beberapa titik strategis, seperti dekat balai desa, area pemukiman padat, atau dekat fasilitas umum. Khusus untuk komposter, tim akan memberikan pelatihan singkat tentang cara mengolah sampah dapur (seperti sisa sayuran dan buah) menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pertanian warga. Dengan keterlibatan langsung warga, diharapkan sistem ini dapat dijalankan secara mandiri dan berkelanjutan.

Isu kedua yang menjadi fokus program adalah pengembangan UMKM lokal, yang memiliki potensi besar namun masih menghadapi kendala dalam hal legalitas dan daya saing. Sebagian pelaku UMKM di Desa Kawisrejo belum memiliki izin usaha seperti NIB (Nomor Induk Berusaha), dan belum mengurus sertifikasi halal, yang padahal penting untuk meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas pasar, terutama jika ingin menjangkau pasar daring atau ritel modern.

Sebagai solusi, kelompok KKN akan melaksanakan program pendampingan pengurusan legalitas usaha, dimulai dari pendataan pelaku UMKM yang aktif, lalu dilanjutkan dengan bimbingan teknis pendaftaran NIB. Selain itu, diberikan pula sosialisasi dan asistensi pengajuan sertifikasi halal untuk produk makanan atau minuman sesuai dengan ketentuan BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal). Kegiatan ini akan bekerja sama dengan pihak terkait seperti Dinas Koperasi/UMKM atau Kantor Kemenag setempat.

Dengan adanya legalitas usaha dan sertifikasi halal, pelaku UMKM di Desa Kawisrejo diharapkan memiliki daya saing lebih tinggi, dapat menjangkau pasar yang lebih luas, serta menjadi lebih percaya diri dalam memasarkan produknya baik secara offline maupun online. Selain itu, aspek legalitas akan memudahkan mereka untuk mengakses bantuan, pelatihan, dan program pemerintah lainnya di masa mendatang.

Kombinasi antara program pengelolaan sampah dan penguatan UMKM ini merupakan pendekatan strategis dalam membangun desa yang tidak hanya bersih secara lingkungan, tetapi juga mandiri secara ekonomi. Seluruh kegiatan akan dirancang agar bersifat partisipatif, melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Melalui sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan warga, diharapkan program ini mampu memberikan dampak nyata dan berkelanjutan bagi Desa Kawisrejo.

## **Pelaksanaan Program**

### **1. Seminar UMKM**

Dalam upaya mendukung penguatan UMKM di Desa Kawisrejo, mahasiswa KKN mengadakan seminar bertema “UMKM Go Digital: Optimalisasi Media Sosial, Sertifikasi Halal, dan Legalitas Usaha” dengan pemateri *owner* Oling Group, yaitu Rivaldy Dzulqarnain, dan Pendamping UMKM halal yaitu Evi Rahmawati, SE. Digitalisasi menjadi peluang bagi UMKM untuk berkembang, salah satunya melalui optimalisasi media sosial sebagai sarana promosi. Selain itu, pengurusan legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikasi halal yang prosesnya berlangsung sekitar dua bulan turut mendorong peningkatan kepercayaan konsumen. Ketiga aspek ini saling mendukung dalam membentuk UMKM yang lebih adaptif dan berdaya saing.

Kegiatan program kerja pemberdayaan UMKM dimulai pada 10 Juli 2025 dilakukan pendataan pelaku UMKM melalui koordinasi dengan kepala dusun di Desa Kawisrejo. Dimana data yang didapatkan setelah koordinasi dengan kepala dusun yaitu sekitar 40 UMKM yang mencakup berbagai sektor seperti makanan, kerajinan, dan jasa di tiga dusun. Pada tanggal 11 Juli 2025, dilakukan penyebaran undangan dan sosialisasi awal secara langsung oleh mahasiswa KKN kepada setiap pelaku usaha yang sudah terpilih sebagai peserta seminar UMKM. Sosialisasi awal bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai tujuan seminar, manfaat yang akan didapat dan materi yang akan dibahas di seminar.

Setelah penyebaran undangan, pada 12 Juli 2025 mahasiswa KKN melakukan pendampingan pengisian formulir pendaftaran sertifikasi halal dan NIB dengan mendatangi setiap pelaku usaha. Mahasiswa menjelaskan langkah-langkah pengisian, membantu mencocokkan data yang diperlukan, serta memastikan bahwa seluruh informasi dalam formulir diisi dengan benar dan lengkap.



**Gambar 1. Penyampaian Materi Legalitas Usaha dan Sertifikasi Halal**



**Gambar 2. Penyampaian Materi Digital Marketing**

Pada 13 Juli 2025, pelaksanaan seminar di Balai Desa Kawisrejo. Kegiatan ini dihadiri oleh pelaku UMKM dari tiga dusun dan juga perangkat desa yang membahas pentingnya media sosial dalam pemasaran usaha, NIB serta sertifikasi halal untuk pengembangan usaha. Setelah seminar, dilakukan verifikasi data oleh petugas terhadap peserta yang telah mendaftar. Selain itu, pendamping UMKM halal juga melakukan dokumentasi berupa foto produk yang didaftarkan sebagai salah satu syarat administrasi pengajuan sertifikasi. Sebagai bentuk dukungan kepada pelaku UMKM, mahasiswa KKN membuat logo sebagai identitas usaha yang kemudian dibagikan dalam bentuk stiker dan dokumen gambar.

## 2. Sosialisasi Bak Sampah

Mahasiswa KKN merancang program pengelolaan sampah berkelanjutan di Desa Kawisrejo setelah mengidentifikasi keberadaan satu TPS di Dusun Raket dan satu TPA di Dusun Gapuk yang belum optimal fungsinya akibat keterbatasan infrastruktur dan anggaran. Sebagai solusi, mahasiswa mendirikan tiga bak pembakaran untuk sampah anorganik dan tiga bak komposter untuk sampah organik di tiap dusun. Cairan dari proses kompos digunakan untuk mendukung kegiatan pertanian di lahan KWT. Dimana proses penguraian sampah untuk menjadi pupuk cair memakan waktu sekitar enam minggu.

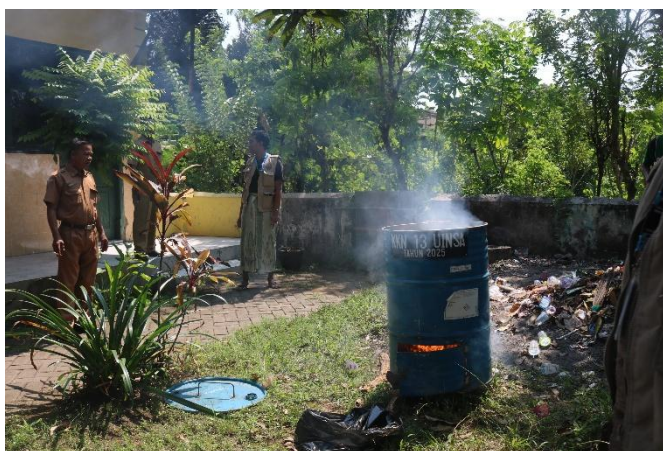
Kegiatan program kerja bak sampah dimulai pada minggu ketiga pelaksanaan KKN tepatnya pada 1 Juli 2025 yang dimulai dengan pembuatan konsep desain bak sampah. Proses dari kegiatan ini mencakup diskusi internal, observasi lapangan, serta konsultasi dengan perangkat desa untuk memastikan bahwa bak sampah yang akan dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Kawisrejo. Proses Pembuatan fisik bak sampah berlangsung secara bersamaan dengan pelaksanaan program kerja lainnya hingga tanggal 18 Juli 2025.



**Gambar 3. Sosialisasi Bak Pembakaran Sampah dan Komposter**

Pada tanggal 19 Juli 2025 dilakukan sosialisasi yang bertempat di Balai Desa Kawisrejo. Acara sosialisasi dihadiri oleh perangkat desa Kawisrejo dan juga perwakilan ibu-ibu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Kegiatan ini difokuskan pada penyampaian materi terkait fungsi, manfaat bak, penjelasan terkait teknis tentang proses pembuatan bak sampah serta estimasi pembiayaan yang diperlukan.

Pada 20 Juli 2025, dilakukan praktik pembakaran secara langsung yang bertempat di Balai Desa Kawisrejo. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai unsur desa, termasuk Sekretaris Desa, perwakilan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), serta warga sekitar. Selama pelaksanaan hasil diskusi antara mahasiswa dan warga menghasilkan modifikasi pada ukuran bak komposter, agar lebih sesuai dengan volume sampah rumah tangga dan efisien dari segi waktu serta anggaran. Penentuan lokasi peletakan bak pembakaran juga dilakukan melalui musyawarah antarwarga di masing-masing dusun. Kegiatan diakhiri dengan penyerahan desain dan panduan pembuatan bak sampah kepada perangkat desa sebagai bentuk dukungan terhadap keberlanjutan program secara mandiri.



**Gambar 4. Praktik Pembakaran Sampah**

### **Refleksi/Evaluasi**

Selama pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan pendekatan metode ABCD di Desa Kawisrejo, Pasuruan, kegiatan berlangsung dengan cukup baik dan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Program pengembangan UMKM dan pengadaan bak sampah

mampu menarik partisipasi aktif warga. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemui beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, kesiapan administrasi pelaku usaha, serta masih terbatasnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Kendala tersebut menjadi catatan penting untuk perbaikan dan evaluasi ke depan. Meskipun demikian, program ini telah memberikan pondasi awal bagi perubahan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Pada program pengembangan UMKM, pendampingan dalam proses pendaftaran sertifikasi halal dan Nomor Induk Berusaha (NIB) dengan menggandeng instansi terkait memberikan dampak yang positif terhadap pelaku usaha lokal, terutama dalam meningkatkan legalitas, kepercayaan konsumen, serta peluang akses ke pasar yang lebih luas. Namun demikian, tantangan yang dihadapi antara lain adalah kurangnya literasi digital dan waktu pengurusan yang cukup lama serta membutuhkan koordinasi intensif. Hal ini menjadi evaluasi bahwa dalam kegiatan serupa ke depan, perlu dilakukan pelatihan dasar terlebih dahulu dan penyusunan timeline yang lebih panjang untuk menyesuaikan proses legalitas.

Sementara itu, pada aspek pendirian bak sampah, kegiatan penyediaan bak sampah dan komposter untuk Kelompok Wanita Tani (KWT) memberikan kontribusi nyata terhadap pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Kegiatan ini mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan organik. Meski demikian, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan. Beberapa warga masih memiliki kebiasaan membakar sampah sembarangan dan membuang sampah di sungai, yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif harus terus digencarkan, tidak hanya melalui sosialisasi satu kali, tetapi melalui pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemantauan dan evaluasi rutin agar fasilitas yang telah diberikan dapat digunakan secara optimal dan berkelanjutan.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Kawisrejo, Pasuruan, berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM dan pendirian bak sampah dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Program ini memberikan berbagai pembelajaran penting, baik bagi mahasiswa pelaksana maupun masyarakat desa yang terlibat secara langsung dalam kegiatan. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini mendorong kolaborasi, kesadaran, dan perubahan yang positif.

Selama proses pelaksanaan, mahasiswa mendapatkan banyak pelajaran penting, khususnya dalam memahami dinamika sosial masyarakat desa serta strategi pemberdayaan yang efektif. Penerapan metode ABCD membuka wawasan bahwa setiap desa memiliki potensi dan aset lokal yang bisa diberdayakan. Mahasiswa juga belajar bagaimana menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak mulai dari perangkat desa, pelaku UMKM, hingga lembaga kemasyarakatan desa seperti kelompok wanita tani, serta bagaimana merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi desa.

Di sisi lain, masyarakat juga mulai memahami pentingnya pengelolaan usaha secara legal, yaitu melalui pendaftaran sertifikasi halal dan Nomor Induk Berusaha (NIB) yang menjadi output dari program pengembangan UMKM. Selain itu, kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan juga mulai tumbuh, terutama dengan adanya penyediaan bak sampah dan komposter untuk mendukung pengolahan sampah mandiri. Meskipun demikian, proses internalisasi nilai-nilai tersebut tentu tidak terjadi secara instan, melainkan masih memerlukan waktu, pembiasaan, serta pendampingan berkelanjutan dari pihak tertentu.

Melalui kegiatan ini, terlihat adanya perubahan awal dalam pola pikir dan tindakan masyarakat. Beberapa pelaku UMKM mulai aktif mengurus legalitas usaha, yang sebelumnya

belum dianggap penting. Selain itu, kelompok wanita tani yang sebelumnya belum memiliki fasilitas pengelolaan sampah kini mulai mengenal konsep komposting sebagai salah satu solusi ramah lingkungan. Meskipun perubahan tersebut belum merata atau mendalam, hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis aset lokal mampu menjadi pemicu transformasi sosial yang positif. Dengan dukungan berkelanjutan dari perangkat desa, program ini berpotensi menjadi pondasi kuat bagi perubahan jangka panjang yang lebih signifikan di masa mendatang.

### Kesimpulan

Inisiatif Kuliah Kerja Nyata (KKN) menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Kawisrejo membuktikan keberhasilan pemanfaatan potensi lokal untuk mengatasi persoalan strategis: pemberdayaan pelaku usaha mikro dan penanganan limbah rumah tangga. Proses bertahap (*Discovery-Dream-Design-Define-Destiny*) memfasilitasi identifikasi partisipatif aset desa—termasuk 118 unit UMKM serta lahan pertanian seluas 89.502 m<sup>2</sup>—dan perumusan solusi kontekstual. Keberhasilan kunci terlihat dari meningkatnya pemahaman hukum usaha melalui pendampingan perolehan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikasi halal, di samping pembangunan sarana pengelolaan sampah berkelanjutan (bak pembakaran dan komposter) di setiap wilayah. Tantangan seperti minimnya keterampilan digital dan praktik pembuangan limbah sembarangan menjadi pembelajaran krusial bagi program lanjutan.

Intervensi ini memberikan dampak transformatif bagi masyarakat. Secara ekonomi, 40 pelaku usaha mikro kini menguasai prinsip legalitas dan pemasaran digital guna memperluas jaringan distribusi. Di aspek ekologi, enam fasilitas pengolahan sampah (tiga bak pembakaran dan tiga komposter) yang tersebar di tiga dusun mendorong sistem pengelolaan terpadu, mendukung aktivitas pertanian organik Kelompok Wanita Tani melalui pemanenan pupuk cair. Lebih signifikan, terjadi pergeseran perilaku: warga mulai mengurangi kebiasaan membuang sampah ke sungai, sedangkan pengusaha lokal aktif mengajukan dokumen legal. Sinergi tripartit (mahasiswa-pemerintah desa-warga) dalam seluruh tahapan menumbuhkan rasa memiliki kolektif (*collective ownership*) sebagai pondasi keberlanjutan.

Kontribusi artikel ini bersifat multidimensional. Akademisi dan pegiat pemberdayaan memperoleh bukti empiris efektivitas ABCD di pedesaan Indonesia beserta panduan operasional pentahapannya. Masyarakat Kawisrejo menjadikan dokumentasi hasil sebagai pedoman implementasi mandiri inisiatif serupa, mengoptimalkan pengelolaan aset lokal. Pelaku UMKM mendapatkan keterampilan teknis pengurusan legal, sementara pemerintah desa mengadopsi model kolaborasi akademik-komunitas untuk kebijakan berikutnya. Secara holistik, tulisan ini tidak sekadar mendokumentasikan capaian jangka pendek, tetapi meletakkan dasar transformasi sosio-ekologis berkelanjutan (*sustainable socio-ecological transformation*).

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekretaris Desa Kawisrejo beserta seluruh perangkat desa, Kelompok Wanita Tani (KWT), serta warga Desa Kawisrejo atas sambutan yang hangat, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan KKN 13 atas kekompakan, semangat, dan kontribusi yang luar biasa dalam setiap kegiatan. Segala bentuk bantuan, baik moril maupun materiil, telah menjadi bagian penting dalam kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini.

**Daftar Pustaka**

- Abdurrahman. (2022). *Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan ABCD di Pesantren Hidayatullah*, *TINTA: Research Journal of English Language Teaching* 7, no. 1, 185-196.
- Andianto, Kuryani, Baihaqi, Y., Oprista, S., & Djorgi, M. (2023). *Optimalisasi Program Desa Bahasa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Melalui Komunitas English Training and Gathering (ESTAGE)*, *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1, 30-40.
- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung*, *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS* 8, no. 2, 108-116.
- Falakhunnisa, Aini, Q., & Wafirah, M. (2021). *Pemanfaatan Media Sosial dalam Optimalisasi Pembelajaran Daring di Desa Gunungpring*, *Khidmatan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1, 166–174.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). *From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development*, *Development in Practice* 13, no. 5.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). *Penerapan Pendekatan ABCD dalam Mendukung SDGs Melalui Program Ketahanan Sosial Masyarakat*, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bhakti Persada Indonesia* 1, no. 1, 28-37.
- Suprihatiningsih, & Istikhomah, F. (2023). *Pengembangan Potensi Lokal di Dusun Kuripan dengan Pendekatan Asset-Based Community Development*, *Jurnal SOLMA* 12, no. 2, 632–639.
- Tambunan, T. (2019). *The Role of MSMEs in Economic Growth in Developing Countries*, Vol. 31 No. 2, *Journal of Small Business and Entrepreneurship* 31, no. 2.
- Wilson, D. C. (2012). *Comparative Analysis of Solid Waste Management in 20 Cities*, *Waste Management & Research* 30, no. 3, 237–254.